BAB II

BERBAGAI PANDANGAN MASYARAKAT  
TENTANG RATAPAN

1. Pengertian Secara Etimologi

Dalam Kamus Latin-lndonesia, ratapan berasal dari bahasa Latin, yaitu kata "Lamenta" dan “Lamentation". Kata Lamantation -yang juga digunakan untuk kitab Ratapan- dapat diartikan sebagai ratap, dan nudub. Sedangkan kata “lamenta” dapat berarti meratap, berkeluh kesah, mengaduh, atau pun berteriak.[[1]](#footnote-1) Dari kata ini, konotasi dari kata ratapan, erat kaitannya dengan perasaan batin, suasan hati, atau hal-hal yang mendudukakan hati.

Selanjutnya kata ratapan dalam Kamus Inggris-lndonesia

menggunakan kata yang hampir sama dalam bahasa Latin, yakni “Lamentation” berarti ratapan atau keluhan.[[2]](#footnote-2) Jika melihat kembali ke dalam penuturan bahasa aslinya, Ratapan berasal dari bahasa Ibrani, yaitu “Ekah" yang berarti “ah! betapa". Akan tetapi masyarakat Yahudi pada zaman dahulu menggantikan kata tersebut dengan “Ginof yang berarti ratapan-ratapan (bnd. Rat. 1:1; 2:1; 4:1).[[3]](#footnote-3) Dalam sajak duka Ibrani (2 Sam. 1:19 dab; Ams. 5:2; disebut qina), membawa pesan sedih dengan menyampaikan beritanya melalui baris pendek dan terserak-serak. Teknik qina yang penting adalah kontraks dramatis, penggambaran keadaan terdahulu dari orang yang meninggal atau yang diratapui dengan istilah muluk-muluk untuk mempertajam rasa sedih (bdk. 2 Sam. 1:23).[[4]](#footnote-4)

Tatanan bahasa Indonesia itu sendiri, sebagaimana yang dituliskan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, mengungkapkan kata “ratapan” berarti “menangis” yang disertai ucapan-ucapan atau keluhan, misalnya saja “la meratapi kepergian (meninggal) suaminya”.[[5]](#footnote-5) Dengan perkataan lain, menurut penuturan ini, maka ratapan dapat diartikan sebagai tangisan yang disertai ucapan kata-kata yang menyedihkan, mengeluh, menjerit sambil menangis dan sebagainya. Dalam kitab Ratapan juga ditemukan keterangan tentang imam-imam dan yang bersedih karena jalan- jalan yang diliputi dukacita.

“...Jalan-jalan ke Sion diliputi dukacita, karena pengunjung-pengunjung perayaan tiada; sunyi senyaplah segala pintu gerbangnya, berkeluh kesahlah imam-imamnya; bersedih pedih dara-daranya; dan dia sendiri pilu hatinya”. (TB LAI. Rat 1:4)

Orang Toraja sendiri menggunakan kata “bating” yang dijelaskan sebagai “ratap” yakni biji ratap pada kematian, lagu-lagu yang dinyanyikan pada kematian”[[6]](#footnote-6) (bnd. Mzm. 7:1).

Dari beberapa pandangan secara etimologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang meratap tidak hanya ketika menghadapi kematian tetapi juga dapat dilakukan ketika menghadapi kesunyian. Dengan demikain ratapan secara etimologi adalah ungkapan hati karena dorongan emosi, ungkapan kasih sayang yang dituangkan lewat tangisan, dalam bentuk kata- kata dan lagu-lagu yang dinyanyikan.

1. Ratapan Menurut Aluk Todolo

Untuk dapat memahami ratapan (bating) menurut Aluk Todolo (masyarakat Toraja pada umumnya) maka hal yang perlu diketahui adalah asal dan tujuan hidup manusia Toraja.

Manusia Toraja memahami dirinya sebagai makhluk manusia ontologis-mitologis ia adalah dewa dan makhluk yang ilahi yang diturunkan/turun dari langit manusialangit yang pertama turun ke bumi bernama Puang Bura Langi’. Konon ialah yang telah membuka pintu langit dan memandang ke bawah dan melihat bayangan manusia, yakni dirinya sendiri. Lalu turunlah ia ke bumi dan kawin dengan Kembong Bura yang berasal dari bumi. Dari kedua manusia ilahi ini lahirlah pongmula tau - manusia pertama di bumi.[[7]](#footnote-7) Karena manusia Toraja memahami bahwa manusia berasal dari satu sumber, maka dipahami pula bahwa manusia mempunyai tujuan dalam hidupnya. Manusia Toraja memahami bahwa tujuan hidup adalah kembali kepada asalnya ketika mati. Untuk dapat mengantarnya sampai ke tempat asalnya ketika mati (meninggal dunia) maka diadakanlah ritual, upacara rambu solo’.

Berdasarkan Aluk Todolo ini maka seseorang yang mati harus dirawat, diperlakukan betul-betul seperti merawat dan memelihara orang yang masih hidup yaitu dengan melengkapkan segala keperluannya yang akan dipergunakan oleh roh yang mati itu ke alam gaib, yaitu tempat yang dinamakan Puya (tempat bersemayam roh menurut keyakinan Aluk Todolo).[[8]](#footnote-8)

Dalam Aluk Todolo dipahami bahwa seseorang yang baru saja meninggal dunia, belum dianggap mati yang sesungguhnya tetapi masih dianggap sebagai orang yang sakit yang dinamakan tomakula’ (to = orang, makula’ = panas), dan sejak itu disajikan makanan dan minumannya di dalam pinggan dan cangkir seperti waktu masih hidup. Seseorang baru disebut mati pada waktu upacara pemakamannya dimulai. Pada saat itu orang tidak boleh tidur, yang dinamakan ma’doya (doya = duduk menunggu tak tidur = mata tidak tertutup). Pada saat itu makanan dan minuman berupa sajian sudah

tidak mempergunakan pinggan dan cangkir tetapi mulai mempergunakan daun pisang, karena setiap sajian persembahan di dalam Aluk Todolo harus mempergunakan daun pisang dan minumannya dalam bambu.[[9]](#footnote-9)

Upacara Rambu Solo’ atau upacara rampe matampu’ bagi manusia Toraja adalah upacara pemakaman dan kematian manusia Toraja yang terkait dengan keyakinan Aluk Todolo bahwa orang yang baru saja meninggal tidak langsung saja dikubur pada saat itu karena mereka diikat dengan persyaratan-persyaratan yang harus dilaksanakan.

Dalam upacara rambu solo’ atau upacara rampe matampu’ manusia Toraja melakukan bating (ratapan). Hal ini bukanlah sesuatu yang sembarangan dilakukan seseorang, karena ketika ratapan atau bating dilakukan tanpa sebab (yaitu orang mati atau meninggal dunia) itu sangat dilarang karena dianggap sebagai pantang {pemali).

Bagi masyarakat Toraja pada umumnya meratap atau umbating adalah cara leluhur Toraja mengungkapkan sejarah hidup almarhm atau almarhumah. Bagi orang yang sudah “ahli” dalam meratap menyebabkan keluarga dan rumpun keluarga (rapu tallang) yang mendengarkan, biasanya jatuh pingsan. Bating yang dilakukan oleh wanita, dan ratapan itu dilakukan oleh laki-laki disebut “Retteng”.[[10]](#footnote-10)

Dalam upacara rambu solo’ atau rampe matampu’ manusia Toraja melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan orang mati. Ritual yang dimaksudkan tersebut adalah tata cara yang sesuai dengan aluk todolo (aluk = agama, todolo = leluhur)”. Aluk Todolo yaitu agama leluhur. Karena terkait dengan Aluk Todolo, sehingga meratap yang dilakukan secara sembarangan atau dengan sengaja dianggap pemali (pantang). Dengan demikian ratapan dalam masyarakat Toraja mempunyai tempat khusus, yakni pada pesta kematian.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang Toraja pada saat menghadapi upacara rambu solo’ (atau upacara kematian orang Toraja). Cara itu antara lain sebagai berikut:

1. **Umbating** (Meratap)

Umbating adalah menguraikan keadaan mendiang, ketika ia masih hidup, yang dituangkan lewat tangisan dalam bentuk kata-kata.

1. Badong

Badong adalah salah satu bagian dari ratapan. Badong adalah juga semacam bating yang mengungkapkan sejarah hidup almarhum atau almarhumah, dilakukan oleh para lelaki dan wanita di desa ataupun dari desa lain yang kebetulan datang atau dipanggil keluarga almarhum dan

dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk lingkaran sambil

berpegangan.11 Contoh bating dalam badong (bating lan badong).

Umbamira sang tondokta,

tomai sang banuanta,

sang to’doan tara m pakta

ke’deko tatannun bating tapana’ta’ rio-rio

rio-rio mentarampak bating messa’de banua

Mario-riokan kami makarorrong silelekan,

Rammangkan massola nasang Sokkonkan angge mairi’

Male natampe ambe’ki naboko’i ma’dadingki Anna lamindamo dikka’ laumpakande re’dekkan, laumbarra’ karoenkan

ambe’ perang ikan mati’ a m be’ tanding talingakan angki lolloan rara’ko, angki tendeng bolooanko, angki gente’ kandaureko anta sisulle sitendeng sisionda sisiri-siri Pangloloannamo tando’, p a ’tendeng misa-misanna Solon-solonna tangmamma’ pesondana tingkaru’du’ Lakulambi’mo dadimmu laku dete' garaganmu, tonene’ mendeatanmu

Umbai tommudikombong randukmu dipangidenan,

tangkan dikandean

Essun, tangdileran bua kayu,

la tonna didadian, radukna ditibussanan sialle-allemi guntu’ Sileleanna gallugu, sirintikan susu lando’

Tolaen-laen dadinna,

senga’ kombong garaganna marumbo pa’kaleanna u m bangun lando longa unnosok salle a’riri N ani long ke m a’bua’ tumayong ma’bali-nono’

Torro madatumi dao unnisung makareangmi Randuk titengke letekna tinmbak pessoeanna Nadoloan burakena, naturu’ panglalalanna sola buntu saratu’na Ullambi’ totobang tarri’ bambana to’kulo’-kulo’

Umbangun londo longa unnosok salle a’n'ri Bendanmi banua bassi a’riri bonga ura’na

Ungkapan ajakan secara spontan kepada sehalaman/sekampung dengan pertanda akan dimulainya badong

Dengan ungkapan bahwa pedih hati kami sekalian ditinggalkan sang orang tua

Siapa lagi tempat berharap siang dan malam Memberikan sesuap nasi sesejuk air

Ayah sahutlah kami agar keagungan tetap dipihak ayah yang

silih berganti kepada anak sampai kecucumu

Apa yang kami buat untuk membalas jasa ayah

Yang tidak menganal tidur dan lelah menasehati kami

Akan kujumpai saat lahirmu dengan sosok wajahmu,

Fase leluhur

Saat benih dalam kandungan saat pembentukan organ

Sang ibu tidak pernah kecewa dan tercela

Lahirlah sang bayi yang kekar, seakan diselimuti dengan

Kharisma, yang nantinya membangun rumah tongkonan

Untuk tempat melaksanakan upacara adapt

Sesuai dengan pesan-pesan leluhurnya

Dan disitulah tinggal bersama tatanan adapt

Mulailah melangkahkan kaki, mengayunkan tangan

Yang diawali pesan leluhur bersama

Dengan dukungan dari semua pihak keluarga

Disitulah ia mencari tempat yang ditumbuhi bermacam-macam

pohoh

Dilembah lembah jurang

Membangun rumah tongkonan dengan duapuluh delapan tiang Berdirilah rumah kokoh yang warna ukirannya lengkap.[[11]](#footnote-11)

Dalam syair badong di atas diungkapkan suatu persekutuan atau kebersamaan dalam suatu kelompok untuk mengungkapkan ratapan karena ditinggalkan oleh orang yang mereka kasihi. Dalam syair ini juga mereka mengungkapkan suatu kebingungan akan kasih sayang dari mendiang, kepada siapakah lagi mereka mengadu, nyata dalam syair (anna lamindamo dikka’ laumpakande re'dekkan laumbarra’ karoenkan), dan sebagai balas budi mereka akan kasihnya mereka menguraikan dengan baik akan riwayat kehidupan mendiang dari lahir sampai mati (sisarak angin dipudukna). Karena kehidupan mendiang lain dari yang lain maka mending dipercayai tinggal di tempat kerajaan dan duduk di tempat kemuliaan “sorga”. Ini semua terjadi karena ritus terlaksana dengan baik.

1. Merau’

Dalam Kamus Toraja-lndonesia, kata marao lebih lazim disebut maro’ = mariu' bett, yang berarti berpuasa (tidak makan nasi) selama hari berkabung.13

Acara merau’ yang dilakukan masyarakat Toraja dalam upacara rambu solo’. Acara tersebut secara khusus dilakukan oleh keluarga yang dekat dengan mendiang dan orang-orang yang mempunyai tugas/peranan dalam upacara pemakaman yang dinamakan “petoe aluk tomate (tomina)”. Acara merau’ berarti pantang makan nasi bagi keluarga-keluarga dekat. Keluarga yang dekat pada masa merau’ berakhir setelah penguburan dilakukan. Ketika itu diadakanlah acara tersendiri yang di dalamnya dikorbankan beberapa ekor babi. Sebagian dari binatang kurban itu menjadi sajian kepada roh orang mati yang seolah-olah makan nasi pula dalam hubungannya dengan manusia yang masih hidup. Acara ini disebut “acara kumande” (makan) untuk

melepaskan arwah orang mati untuk “membali Puang".u

Merau’ sebagai tanda atau simbol bahwa keluarga yang tidak makan nasi pada saat upacara kematian bersedih karena kematian sehingga makanan yang menjadi bagian bagi orang merau’ disajikan atau diberikan kepada orang mati selama uapcara pemakaman berlangsung. Orang merau’ berarti melakukan puasa (tidak makan nasi) sebagai tanda bahwa mereka bersedih karena akan berpisah dengan keluarganya untuk selama-lamanya.[[12]](#footnote-12) [[13]](#footnote-13)

1. Retteng

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya ratapan yang dilakukan oleh laki-laki disebut sebagai retteng. Bating atau ratapan yang diucapkan dalam retteng, antara lain adalah sebagai berikut:

Le...le...le...ohooo...

Ma’misa-misana datu ma’Hmbunanmo karaeng Indete bamba torammang-tondok tomario-no Anna tetengka lette’ku, tin mbak pessoeanku Tangmarendengna’ maninna, tongkanna’ massae lako Unnola alia datunna, ilamban sa’de karaengna Inag tempon dinene’ta ka’nan turun todolota Keden to bosi ongi’na tolollo passaronganna Tomarintin sola nasang maindun angge mairi’ Lakukuammi umbating laten mo’ mario-rio Langkan lumisui’ tangi’: gora tongkon dibakara Tangnaissan rika tau, tae’ ka napelelei Panmtan ulluan batingta, pantan tandung mariota Dikkan tedao tomate, nntin tomennulu sau'

Podo batingki kibenni podo sukkun marioki lanng laen padang rongko’ toipu batu lapparan Napopendampi totopo napotamba’ totang dia’ Napotamba’ totang dia’ o le-le-le-le...”[[14]](#footnote-14)

Terjemahan bebas:

Le...le...le...ohooo ...(suatu pertanda bahwa: akan ada ungkapan tentang riwayat hidup bagi sang meninggal) Berhimpunlah pengambil keputusan, baik dari raja maupun dari kaum bangsawan

Di halaman duka ini, kampong yang dipenuhi tangisan Aku melangkakan kaki dan mengayunkan tangan Apakah aku tidak keberkatan, tidak panjang umur Dihadapan kaum raja, di sekeliling kaum bangsawan Pada hakikatnya leluhur dan manusia pertama Apabila manusia menemui ajalnya (orang mati)

Berduka bersama, membagi duka bersama-sama Inilah ini kalbuku demikianlah ratapanku Elang bertebaran di atas langit Ucapan bijak diangkasa

Siapakah yang tidak tahu, adakah orang yang tidak mendengarnya

Pada dasarnya ratapan kita berlainan tangisan pun berbeda- beda

Kasihan mayat di atas (mayat ditaruh dilakkean) terbaring

kepala menghadap ke selatan

Demikian ratapan kami, dan inilah tangis kami

Memang berbeda, tanah keberkatan, halaman penuh rejeki

Panutan bagi yang haus

Jadi obat bagi busung lapar.[[15]](#footnote-15)

Syair retteng di atas mengungkapkan suatu penghormatan kepada semua orang yang turut hadir berdukacita di tempat orang mati (tondok tomano-rio). Dalam retteng tersebut mereka diingatkan bahwa dari dulu kala jika ada salah seorang meninggal maka semuanya turut berdukacita, walaupun bating itu berlain-lainan namun dipercayai bahwa itulah pemberian mereka kepada mendiang.

1. Dondi’

Dondi’ adalah pantun, juga biasa dilagukan di pesta orang mati; ma’dondi: melagukan pantun itu; sidondi’: berpantun sambil berlaku bersambut- sambutan.[[16]](#footnote-16)

Dondi’ dibawakan dalam bentuk lagu yang dibawakan oleh

kelompok muda mudi dan nasihat kadang-kadnag dibawakan dalam

kelompok yang berbalas-balasan.[[17]](#footnote-17)

Syair dondi’ dalam bating yang lasim digunakan:

Pa’bongianri telino pa'ussali-salian Daori suruga pa’bongian marendeng Tona indan lino tona pake sangattu’

Suruga kita to pake marendengta

Terjemahan bebas:

Dunia ini hanyalah tempat persinggahan Di surgalah tempat yang menyenangkan Kita hanyalah pinjaman dunia, yang dipakai sementara Surgalah tempat kita selamanya.

Ungkapan dalam syair dondi’ di atas kalau disimak secara cermat maka dalam bentuk kepercayaan tradisional Toraja jelas bahwa mereka mempercayai akan kehidupan manusia di dunia hanyalah sementara saja. Karena pemahaman dan kepercayaan yang demikian sehingga mereka mendambakan tempat kehidupan kekal.

1. Pandangan Orang Toraja Tentang Kematian

Manusia Toraja memahami bahwa kehidupan yang dimiliki itu berasal dari satu sumber, sehingga manusia ketika mengakhiri kehidupannya (mati) akan kembali kepada asalnya. Falsafah hidup yang sangta kuat dipegang oleh manusia Toraja yaitu bahwa tujuan hidup manusia Toraja ialah kembali kepada asalnya setelah segala ritual dipenuhi olehnya dan untuk dia. Secara empiris manusia dilahirkan lalu mati.[[18]](#footnote-18)

Kehidupan dipahami sebagai suatu proses perputaran yang tidak

/

/

dapat diulangi. Kehidupan yang nyata di dunia ini ialah kehidupan yang diatur dengan Aluk Sola Pemali,[[19]](#footnote-19) termasuk kehidupan di puya sebagai suatu peralihan kehidupan manusia, Karena kehidupan nyata diatur oleh aluk sola pemali maka untuk dapat mengantar roh orang mati (mendiang) untuk membali Puang maka dilaksanakanlah ritus-ritus sebagai syaratnya. Ada dua paham mengenai “membali Puang”, yaitu:

1. Tidak semua orang bisa membali Puang atau naik ke atas langit. Kaunan (budak) tidak bisa membali Puang dan orang- orang yang tidak dibalikkan pesungnya artinya ritus-ritus kematiannya tidak diselesaikan.
2. Setiap orang akan ke langit, membali Puang atau mendeata karena kaunan pun berasal dari sana.22

Berdasarkan pandangan hidup/falsafah hidup manusia Toraja dapat dikatakan bahwa manusia Toraja memahami kematian bukanlah sebagai akhir dari kehidupan manusia, tetapi kehidupan manusia akan berkelanjutan di alam “seberang sana” sebagai tempat asalnya. Kematian bukanlah akhir dari segala-galanya. Di balik kematian masih ada pengharapan atau kehidupan.

1. Tujuan Ratapan Bagi Orang Toraja

Untuk dapat memahami tujuan ratapa itu, hal yang paling utama diketahui adalah pengertian dari ratapan itu sendiri. Seperti yang telah diuraikan pada bagian depan bahwa ratapan itu adalah untuk menguraikan keadaan hidup almarhum. Lewat ratapan diuraikanlah sejarah kehidupan atau bentuk-bentuk kehidupan yang dialami mendiang ketika dia masih hidup, baik kehidupan yang menyenangkan maupun kehidupan yang tidak menyenangkan dalam hubungannya dengan sesama. Jadi dapat dikatakan

bahwa tujuan ratapan adalah untuk melampiaskan segala keluh kesah (pelampiasan emosional) dan rasa kasih sayang.

1. Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang pengertian bating dalam masyarakat tradisional Toraja, maka dapat ditarik suatu kesimpulan senmentara bahwa ratapan pada masyarakat Toraja pada umumnya adalah suatu bentuk pelampiasan emosi yang kuat, yang timbul dari hati seseorang ketika menghadapi mendiang, sambil menguraikan keadaan hidup almarhum sekaligus sebagai tempat untuk mengakui kesalahan (dosa).

1. Ratapan Pada Beberapa Aliran Keagamaan
2. Religi Suku Murba di Flores
3. Asal Usul Manusia

Asal usul manusia bagi suku Murba di Flores yaitu manusia itu berasal dari “Mori Karaeng” (Mori berarti Tuhan dan Karaeng berarti raja atau Tuhan) maka Mori Karaeng berarti Tuhan segala Tuhan.

Bagi suku Manggarai memandang manusia memiliki jiwa yang berasal dari Mori Karaeng dan akan kembali kepadanya lagi jika manusia sudah mati.[[20]](#footnote-20) Bagi suku Murba di Flores memahami bahwa manusia tidak diciptakan, manusia berasal dari Mori Karaeng, manusia tidak diambil dari satu bahan oleh Mori Karaeng untuk dibentuk menjadi manusia.

1. Hidup di Akhirat

Keadaan manusia di akhirat tentang jiwa manusia yang sudah mati banyak persepsi. Tanggapan mereka yang muncul diantaranya bahwa jiwa manusia ketika meninggal dianggap langsung pergi ke Moh Karaeng, ada yang menganggap jiwa sebagai suatu persekutuan. Di mana jiwa orang mati masih berhubungan dengan keluarga bahkan dianggap dapat memelihara hubungan dengan keturunan yang masih hidup dan ada pula yang menganggap jiwa tetap dalam kuburan. Karena pemahaman bahwa manusia berasal dari Mori Karaeng yakni Dewa tertinggi atau Tuhan segala Tuhan, maka manusia sesudah mati akan kembali ke sana. Bagi suku tersebut ketika manusia meninggal jiwanya tidak terus ke Mori Karaeng. Untuk dapat mengantar jiwa mendiang sampai ke sana maka diadakanlah ritual-ritual (pesta kematian). Ritual yang dimaksudkan diantaranya adalah acara tangisan yang dilakukan dan padanya juga harus dipersembahkan sajian.[[21]](#footnote-21) Ratapan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ritual pesta kematian karena ratapan itu sangat penting untuk mengantar jiwa kembali kepada Mori Karaeng (Tuhan segala Tuhan). Bahkan acara ratapan yang dilakukan ketika ada kematian diadakan 7 (tujuh) hari berturut-turut.[[22]](#footnote-22)

1. Religi Suku Murba di Kalimantan
2. Keyakinan Tentang Manusia

Suku Murba Ngaju Dayak meyakini bahwa manusia itu adalah hasil pertengkaran antara Mahataala dengan Jata. Perwujudan dewa- dewa dalam religi ini diceritakan bahwa ada dua burung enggang (jantan dan betina emblem Mahataala dan Jata), hinggap pada dahan pohon. Kedua burung tersebut bertengkar berebutan buah dan taruk pohon itu. Pertengkaran ini menyebabkan hancurnya pohon yang indah itu. Dari bagian kayunya yang terpantul oleh burung betina terjadilah perempuan, sedang yang laki-laki tercipta karena lumut yang keluar dari burung betina ketika tenggorokannya dipatuk oleh burung yang jantan.[[23]](#footnote-23)

Dalam agama suku Murba Ngaju Dayak, manusia yang pertama diciptakan adalah manusia perempuan, sedangkan manusia laki-laki

tercipta dan lahir dari tubuh perempuan. Suku ini sangat mempercayai akan adanya roh-roh yang terdapat dalam diri manusia. Mereka memuja akan roh nenek moyang mereka. Roh ini dipandang sebagai pengawas dan pelindung adat. Mereka melindungi dan menjaga kampung, sungai dan keluarganya dan sebagainya.[[24]](#footnote-24) Mereka yang mempercayai roh tersebut karena dianggap sebagai wakil Mahataala dan Jata, bahkan ke dalam roh tersebut Mahataala dan Jata lahir dan berbuat.

1. Keyakinan Tentang Jiwa

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa suku Ngaja mengenal dua macam jiwa, yaitu hambauran dan liau.[[25]](#footnote-25) Pada kedua jiwa ini terkandung dua macam konsepsi yang berbeda yang tidak mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hambauran adalah jiwa yang menggerakkan tubuh, baik tubuh manusia maupun tubuh binatang. Hambauran juga dipandang sebagai substansi hidup atau kekuatan hidup. Hambauran (jiwa) ini dapat meninggalkan tubuh manusia pada saat tidur dan dapat menampakkan diri pada orang lain dalam bentuk mimpi. Hambauran ini hanya terdapat dalam diri orang hidup karena hambauran ini hanya terdapat dalam diri manusia ketika

hidup sehingga ketika manusia meninggal hambauran ini kembali kepada Mahataala sebagai nafas.

Liau memiliki empat aspek yang penting yaitu:

1. Liau baru tampil kedepan jika orang sudah mati layaknya pada waktu orang masih hidup.
2. Liau agaknya dipandang sebagai bentuk eksistensi yang baru dari manusia yang keadaannya berbeda dari bentuk eksistensi manusia yang hidup.
3. Liau memiliki bentuk penampakan yang bermacam-macam, la dapat membagi-bagi diri. Yang pertama dan yang terpenting adalah pengelompok liau yang mungkin dan dipandang sebagai segi rohani liau. Yang kedua dianggap penting adalah liau karahang yaitu jiwa tulang-tulang, rambut, buku (yaitu bagian tubuh yang tidak dapat busuk). Liau ini barangkali dapat dipandang sebagai segi jasmani liau atau tubuh liau. Sebelum diadakan pesta kematian (tiwah), kedua tiwah ini diberi tempat peristirahatan yang terpisah satu sama lain. Pengelompok liau beristirahat di “sorga antara” suatu peristirahat sementara bagi jiwa-jiwa yang mati, sedang liau karahang beristirahat dalam peti jenazah.
4. Kedua liau ini masing-masing harus menjalani perjalanan yang sangat berbahaya di dalam akhirat tempat keduanya akan dipersatukan dan dibangkitkan dalam suatu kehidupan yang baru.29

Pada dasarnya liau tidak lain dari sang wafat sendiri artinya liau adalah bentuk eksistensi manusia yang dimulai dengan kematiannya dan yang sangat berbeda dengan bentuk eksistensinya semula.

1. Upacara Kematian (**Tiwah)**

Masyarakat suku Ngaja, ketika di antara anggota keluarga meninggal, haruslah diadakan ritus-ritus penguburan dan pesta kematian yang disebut sebagai tiwah. Bagi orang mati diadakan dua macam penguburan yaitu upacara kematian biasa (ritus penguburan) dan pesta kematian.30

Upacara kematian yang dilakukan dimaksudkan untuk mengantar liau ke dalam tempat peristirahatan sementara yaitu di bukit Pasahan Raung, perjalanan liau menuju bukit itu disebut di dalam nyanyian para iman. Ketika sampai di sana liau beristirahat sambil menunggu hingga diadakannya pesta kedua yaitu tiwa. Tiwa itu tidak boleh diabaikan karena pengabaian tiwah akan menyebabkan liau bertahan di bukit dan mendatangkan bencana kepada keluarga yang masih hidup.

Pesta kematian dalam agama suku Murba Ngaju pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan pesta kematian yang ada di Tana Toraja yakni upacara dilakukan untuk mengantarkan roh orang mati ke puya. Dalam agama suku Murba Ngaju disebut sebagai tempat peristirahatan. Setelah arwah sampai di sana kalau tidak diselesaikan acara pesta kematiannya maka roh itu tidak akan membali Puang dalam religi Ngaju disebut Mori Karaeng.

Ketika pesta berlangsung yang pertama mengadakan nyanyian terlebih dahulu para imam bersama dengan para sangiang harus mengadakan persiapan simbolis yang dilakukan dengan memanjatkan puji-pujian. Dalam puji-pujian ini digambarkan bagaimana para sangiang di jemput dan bagaimana mereka bersama dengan iman mendirikan tempat upacara dan tempat pemakaman yang tetap (sandong).[[26]](#footnote-26)

Dalam religi suku Ngaju, ratapan tidak dijelaskan secara mendetail tetapi ratapan yang dilakukan mereka tidaklah harus dengan menangis ketika berkabung, namun dilakukan dalam bentuk simbolis yakni puji-pujian oleh para imam. Di dalam nyanyian-nyanyian imam itu melukiskan bagaimana tempon telon itu mengemudikan perahu yang dinaiki para wafat melintasi segala macam bahaya. Segala tindakan kepahlawanan tempon telon diuraikan dalam nyanyian- nyanyian itu.[[27]](#footnote-27)

1. Ratapan Menurut Kesaksian Alkitab **1. Ratapan Menurut Perjanjian Lama**

Dalam kesaksian Alkitab Perjanjian Lama telah dijelaskan tentang

ratapan yang dilakukan oleh umat Tuhan yaitu bangsa Israel. Ratapan yang dilakukan oleh bangsa Israel dibagi dalam 3 (tiga) macam ratapan yaitu:[[28]](#footnote-28)

**a.** Ratapan Jemaat

Ratapan jemaat yaitu ratapan yang biasanya digunakan ketika umat Israel mengalami kecelakaan misalnya kekalahan dalam peperangan musim kemarau yang panjang dan kelaparan.

Ketika umat Israel mengalami kekalahan ratapan yang dilakukan bukan hanya diungkapkan dengan tangisan tetapi juga diungkapkan lewat nyanyian (bnd. 2 Sam. 1:17). Daud menyanyikan nyanyian ratapan karena Saul dan Yonatan terbunuh oleh lawannya. Bahkan Daud mengingatkan supaya nyanyian ratapan itu diajarkan kepada bani Yehuda (bnd. 2 Sam. 1:18).

Ratapan dalam sejarah kehidupan umat Israel bukanlah suatu hal yang tidak diperhatikan namun ratapan itu suatu hal yang sangat penitng sehingga dibuatkan syair-syairnya (2 Taw. 35:25) di sana dijelaskan tentang Nabi Yeremia membuat syair ratapan ketika Yosia dibunuh oleh raja Nekho (raja Mesir). Syair ratapan tersebut dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki dan penyanyi perempuan, ratapan itu mereka jadikan sebagai suatu kebiasaan di Israel. Syair-syair yang dimaksudkan tertulis dalam syair ratapan.

Dalam kitab Yeremia dijelaskan tentang kelompok peratap yakni wanita-wanita yang dilatih secara khusus dalam melakukan ratapan dan wanita-wanita yang bijaksana ketika ratapan tersebut dilakukan oleh wanita- wanita peratap maka semua orang yang mendengarkan akan mengeluarkan air mata (bnd. Yer. 9:17-18).

Ratapan bangsa Israel tidak hanya lahir dari kebiasaan-kebiasaan mereka namun ratapan pun adalah suatu hal yang diilhamkan oleh Allah lewat Roh Kudus-nya ketika Yeheskiel dipanggil Allah untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat Israel, gulungan kitab diulurkan ke hadapan Yeheskiel, kitab tersebut adalah timbal balik yang di dalamnya tertulis tentang nyanyian-nyanyian ratapan, keluhan dan rintihan (bnd. Yeh. 2:10).

Gambaran tentang keadaan yang menyedihkan itu sering terdapat dalam ratapan jemaat (bnd. Mzm. 74:4-9). Tetapi karena kecelakaan yang luar biasa yang sudah menimpah kota Yerusalem sehingga unsur-unsur dari ratapan atas orang mati ditambah. Yerusalem sama seperti orang yang sudah meninggal yang dahulu dihormati (bnd. Rat. 1:1) kata yang sering mendahului ratapan atas orang mati yakni ah betapa (bnd. 2 Sam. 1:19, 25, 27). Kata yang dipakai untuk kota Yerusalem dalam Ratapan 2:1; 4:1; Yes. 1:21 (dimana diterjemahkan “bagaimana ini”) ungkapan ini diucapkan oleh umat Tuahn yang menekankan perlawanan antara keadaan kota Yerusalem dahulu dan keadaannya sekarang (Rat. 1:1-6).

Kota yang dahulu ramai menjadi sunyi sepi, ratu yang dahulu sudah menjadi seperti orang jajahan. Jalan-jalan ke dalamnya yang dahulu penuh dengan pendatang-pendatang sudah menjadi kosong, kegembiraan di pesta- pesta bait suci sudah diganti dengan keluhan. Dan perlawanan demikian biasa dalam ratapan-ratapan atas orang mati (bnd. 2 Sam. 1:19-27) terutama ungkapan “betapa gugur para pahlawan”.

Unsur-unsur yang terdapat dalam ratapan jemaat misalnya permintaan kepada Tuhan supaya dia memperhatikan umatnya dan keluhant entang keadaan mereka serta kegiatan musuh.

**b.** Ratapan Perseorangan

Yang di dalamnya seorang pribadi meratap karena dia sakit atau diolok-olokkan oleh seteru (Ayb. 30:31) permintaan kecapiku menjadi ratapan, dan tiupan serulingku menyerupai suara orang menangis. Ratapan ini diucapkan oleh hamba Tuhan yaitu Ayub ketika dilanda penyakit kulit. Ayub dikecewakan oleh kawan-kawannya dan sahabat-sahabatnya (bnd. Ayb. 6:1-30) dan istrinya sendiri menyuruh Ayub untuk mengutuk Tuhan Aliahnya (bnd. Ayb. 2:9).

Seperti dijelaskan dalam ratapan umat Tuhan bahwa ratapan tidak hanya dilakukan dengan tangisan, nyanyian, tetapi ratapan itu dilakukan dalam berbagai bentuk misalnya dalam ratapan perseorangan bisa saja diungkapkan lewat doa seperti yang dilakukan oleh nabi Habakuk (3:1), doa nabi Habakuk menurut nada ratapan.

1. Ratapan Untuk Orang Mati

Menyangkut ratapan untuk orang mati, masing-masing ratapan mempunyai sifat sendiri. Dalam kitab Yeremia 31:15 dikatakan: “Beginilah firman Tuhan: Dengar! Di Rama terdengar ratapan, tangisan yang pahit pedih: Rahel menangisi anak-anaknya, ia tidak mau dihibur karena anak- anaknya, sebab mereka tidak ada lagi”.

Wanita peratap bukan hanya dikenal dalam masyarakat Toraja, tetapi wanita-wanita peratap juga ditemukan dalam Alkitab khususnya kitab Yeremai 9:17: “Perhatikanlah! Panggillah perempuan-perempuan peratap, supaya mereka datang, dan suruhlah orang kepada perempuan-perempuan yang bijaksana, supaya mereka datang!“

Perempuan-perempuan peratap yaitu perempuan yang tugasnya ialah menyanyikan ratapan dan mengajar orang lain untuk berkabung. Ratapan yang demikian sebagian dari persiapan yang perlu pada penguburan orang mati. Sedangkan perempuan-perempuan bijaksana yaitu perempuan- permepuan peratap yang mungkin digambarkan demikian karena terlatih untuk mempergunakan metode-metode meratap yang khusus.34

Ratapan untuk orang mati bukan hanya dilakukan dengan tangisan semata-mata tetapi ratapan juga dapat diucapkan lewat nyanyian. Dalam

kitab Samuel diceritakan tentang raja Daud mengucapkan ratapan untuk

Abner, panglimanya lewat nyanyian untuk Yonatan anaknya.

Merasa susah aku karena engkau, saudaraku Yonatan, engkau sangat ramah kepadaku; bagiku cintamu lebih ajaib dari pada cinta perempuan. (2 Sam. 1: 26).

“Ya Tuhan, Aliahku, pada-Mu aku berlindung; selamatkanlah aku dari semua orang yang mengejar aku dan lepaskanlah aku”. (Mzm. 7:1-2) Karena Abner raja mengucapkan nyanyian ratapan ini: "Apakah Abner harus mati seperti orang bebal?" (2 Sam. 3:33)

Nyanyian-nyanyian di tempat suci akan menjadi ratapan pada hari itu," demikianlah firman Tuhan Allah. "Ada banyak bangkai: ke mana-mana orang melemparkannya dengan diam-diam" (Am. 8:3)

2. Ratapan Menurut Perjanjian Baru Sebagaimana ratapan yang diceritakan dalam Alkitab Perjanjian Lama, juga dalam Perjanjian Baru dapat dibaca tentang ratapan-ratapan. Ratapan-ratapan tersebut adalah ratapan atas kematian, ratapan karena merasa bersalah, dalam arti penyesalan. Hal ini dapat dilihat ketika murid Tuhan Yesus sendiri menangisi akan kesalahannya karena dia menyangkal Yesus (Mat. 26:75). Petrus meratapi dosa yang diperbuat kepada Tuhan, mengingat akan penyangkalan yang dilakukan Petrus kepada Yesus Kristus sehingga menangislah ia dengan tersedu-sedu (bnd. Mrk. 14:72; Luk. 22:62). Ratapan itu adalah selain rasa penyesalan juga sebagai pengakuan akan dosa seperti yang diceritakan dalam (bnd. Luk. 7:38), ratapan juga sebagai tanda kasihan. Yesus menangisi Yerusalem karena rasa kasihan-Nya (Luk. 19:41) ketika Yesus dibawa untuk disalibkan sejumlah besar perempuan- perempuan yang mengikutinya menangisi dan meratapi Yesus (Luk. 23:27) ratapan yang dilakukan sebagai suatu simbil bahwa mereka meratapi karena Yesus tidak bersalah kemudian disiksa dan disalibkan.

Dalam kesaksian Perjanjian Baru ratapan yang dilakukan ketika menghadapi kematian bukanlah suatu penyembahan namun ratapan itu adalah sebagai simbol/tanda kasih sayang kepada orang yang mati. Yesus ketika menghadapi mayat Lasarus mengadakan rapatan karena rasa kasihannya (bnd. Yoh. 11:33-35). Ratapan dilakukan karena ditimpa kesengsaraan. “Jadi sekarang hai kamu orang-orang kaya, menangislah dan merataplah atas sengsara yang akan menimpa kamu!” (Yak. 5:1).

Perkataan ini diungkapkan Yakobus yang mengingatkan orang kaya. Yakobus di sini tidak terlalu menekankan ajakan bertobat dibandingkan kabar penghakiman. Alkitab Perjanjian Baru juga menceritakan tentang seorang ibu yang dikenal sebagai tokoh ibu bangsa Israel, yaitu Rahel yang melakukan ratapan di Rama (Mat. 2:18). Terdengarlah suara di rumah, tangis dan ratap amat sedih: menangisi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur, sebab mereka tidak ada lagi. Rahel amat sedih dan sangat karena pemboyongan anak-anak Israel ke pembuangan (bnd. Yer. 31). Walaupun ratapan amat sedih dilakukan tersebut tetapi ratapan ibu-ibu Israel di sini adalah pendahuluan dari tindak penyelamatan Mesias (Yer. 31:17).

1. Kesimpulan

Ratapan menurut kesaksian Alkitab adalah ungkapan hati, permohonan yang disampaikan seseorang ketika menghadapi masalah kehidupan, baik itu yang disampaikan dengan tangisan maupun yang ditulis dalam bentuk syair dan nyanyian-nyanyian ratapan.

1. J. Adisubrata, W.J.S. Poedarminta, **Kamus Latin-lndonesia,** Yayasan Kanisius, Semarang, 1969, him. 481. [↑](#footnote-ref-1)
2. Jhon M. Echols, Hasan Shadily, **Kamus Inggris Indonesia,** PT. Gramedia, Jakarta,

   Cetakan ke-2, 18 Agustus 1990, him. 347. [↑](#footnote-ref-2)
3. Robert M. Peterson, **Tafsiran Kitab Ratapan,** BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2001, cetakan ke-2, him. 1. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II **(Jakarta: YKBK, 2002), him. 309** [↑](#footnote-ref-4)
5. Peter Salim, Yanni Salim, **Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,** him. 821. [↑](#footnote-ref-5)
6. J. Tammu H. Van der Veen, **Kamus Toraja Indonesia,** Yayasan Perguruan Kristen Toraja, Rantepao, 1972, him. 83. [↑](#footnote-ref-6)
7. Th. Kobong, **Manusia Toraja; Dari Mana Dan Mau Kemana,,** an. Institut Theologia, Juni 1983, him. **1-2.** [↑](#footnote-ref-7)
8. L.T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya,** Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981, him. 120. [↑](#footnote-ref-8)
9. **Ibid,** him. 119. [↑](#footnote-ref-9)
10. **Daniel Tulak,** Kada Disedan Sarong Ditoke’ Tambane Baka Amanah dan Pesan Leluhur Toraja, **Percetakan Sulo Rantepao, Cetakan ke-1, 1999, him. 46.** [↑](#footnote-ref-10)
11. Terjemahan ini penulis berhutang budi kepada bapak Yulius Tulah, SE., [↑](#footnote-ref-11)
12. **Lihat Yohanis Ranta’ R.,** Sastra Toraja Kumpulan Kada-kada Tomina dalam Rambu Tuka’ Rambu Solo’, **Sangalla’, 11 Maret 2003, him. 37 - 38.** [↑](#footnote-ref-12)
13. L.T. Tangdilinting, **Op.cit.,** him. 137. [↑](#footnote-ref-13)
14. Yohanis Ranta’ R., **Op.cit**, him. 38 - 39 [↑](#footnote-ref-14)
15. Terjemahan ini penulis berhutang budi pada bapak Yulius Tulak, SE. [↑](#footnote-ref-15)
16. J. Tammu H. Van der Veen, **Op.cit,** him. 143. [↑](#footnote-ref-16)
17. Yohanis Ranta’ R, **Op.cit,** him. 50. [↑](#footnote-ref-17)
18. Th. Kobong, **Op.cit,** him. 2. [↑](#footnote-ref-18)
19. Agama dan pantang (sumber kebiasaan, tradisi dan adat istiadat termasuk yang bertalian erat dengan falsafah hidup) [↑](#footnote-ref-19)
20. Harun Hadiwijono, **Religi Suku Murba di Indonesia,** Cetakan ke-4, BPK Gunung Mulia,

    Jakarta, 2003, him. 23. [↑](#footnote-ref-20)
21. **Ibid,** him. 25. [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara dengan Bapak Yuli tanggal 5 Januari 2006. [↑](#footnote-ref-22)
23. Harun Hadiwijono, **Op.cit,** him. 60. [↑](#footnote-ref-23)
24. **Ibid,** him. 59. [↑](#footnote-ref-24)
25. **Ibid,** him. 64. [↑](#footnote-ref-25)
26. **Ibid,** him. 67. [↑](#footnote-ref-26)
27. **Ibid,** him. 68. [↑](#footnote-ref-27)
28. Robert M. M. Peterson, **Tafsiran Kitab Yeremia**, Cetakan ke-2, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2001, him. 4. [↑](#footnote-ref-28)